

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang memaparkan mengenai metode yang digunakan dan tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian sejarah dalam bentuk skripsi dengan judul “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”. Bagian pertama memaparkan metode penelitian tersebut secara teoritis sebagai landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Selanjutnya bagian kedua memaparkan mengenai tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian (penyusunan skripsi) ini, yakni meliputi tahap persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Sejarah sebagai ilmu adalah susunan pengetahuan tentang masa lampau yang berusaha menuturkan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lampau tersebut, yang disusun menurut suatu metode khusus dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran atau untuk mendekatinya sehingga sampai kepada suatu kebenaran ilmiah (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 38). Oleh karena itu, penelitian sejarah harus dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, yakni metode penelitian sejarah. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian atau skripsi yang berjudul “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)” ini adalah metode penelitian sejarah karena penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang masa lampau. Menurut Gottschalk (1985, hlm. 39), metode penelitian sejarah adalah proses menguji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah dengan pengertian di atas tersebut seringkali dipersatukan dengan pengertian historiografi, yakni rekonstruksi imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses di atas tersebut sehingga data sejarah tersebut menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah tersebut, seorang peneliti yang melakukan penelitian sejarah berusaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Namun, dalam merekonstruksi masa lampau tersebut, jarang sekali untuk dapat menceritakannya persis sebagaimana dengan yang

sesungguhnya telah terjadi di masa lampau. Meskipun begitu, setidaknya peneliti dapat mengusahakan suatu rekonstruksi yang mendekati masa lampau yang sesungguhnya.

Metode penelitian sejarah merupakan prosedur untuk melakukan penelitian sejarah yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut Gottschalk (1985, hlm. 23-24), cara menulis sejarah adalah bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yakni pertama, pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan yang tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; kedua, menyingkirkan bahan-bahan atau bagiannya yang tidak autentik; ketiga, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang autentik; keempat, penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu cerita atau penyajian yang berarti. Empat langkah pokok dalam penelitian sejarah tersebut dikenal dengan sebutan heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

**Heuristik** adalah langkah kerja peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Daliman, 2015, hlm. 51). Yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau karena peristiwa masa lampau tersebut meninggalkan bekas yang kemudian digunakan sebagai bukti bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi (Kartodirdjo, 2019, hlm. 18). Dengan demikian, kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah tersebut dilakukan untuk mendapatkan data sejarah yang relevan dengan peristiwa masa lampau yang menjadi topik penelitian.

Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Hal tersebut karena dalam penelitian sejarah, peneliti tidak dapat menghubungi objek penelitiannya secara langsung sebab objek penelitian tersebut merupakan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, maka untuk menghubungi objek penelitian tersebut peneliti membutuhkan sumber sejarah. Namun, terkadang melakukan penelitian sejarah menjadi tidak mudah karena kurangnya sumber sejarah yang tersedia. Peristiwa di masa lampau

terkadang hanya meninggalkan jejaknya yang sangat sedikit atau dalam bentuk yang sepinggal-sepinggal sehingga data yang diperoleh dari sumber sejarah tersebut juga menjadi tidak lengkap (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 46-49).

Langkah heuristik tidak berbeda hakikatnya dengan kegiatan bibliografis sejauh sumber sejarah yang digunakan menyangkut buku-buku. Akan tetapi, peneliti tidak selalu hanya menggunakan sumber sejarah yang menyangkut buku-buku saja, peneliti juga dapat menggunakan sumber sejarah yang lain seperti dokumen, foto, hasil wawancara, dan sebagainya (Gottschalk, 1985, hlm. 42). Namun, dalam mengumpulkan sumber dan data sejarah tersebut biasanya sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis.

Sumber sejarah, salah satunya dapat dibedakan menjadi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Menurut Daliman (2015, hlm. 55), sumber sejarah primer adalah sumber yang direkam dan dilaporkan oleh seseorang yang benar-benar mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa sejarah sehingga sumber sejarah primer harus dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sementara itu, sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang dilaporkan oleh seseorang yang tidak mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa sejarah secara langsung, ia melaporkannya berdasarkan kepada kesaksian orang lain.

**Kritik** adalah langkah kerja peneliti untuk menguji validasi sumber sejarah (Daliman, 2015, hlm. 65). Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, maka sumber-sumber dan data sejarah yang terdapat di dalamnya harus melalui langkah kritik terlebih dahulu sebelum digunakan untuk merekonstruksi cerita sejarah. Hal tersebut karena dasar dilakukannya langkah kritik ini adalah untuk memperoleh kebenaran sejarah. Dengan demikian, untuk memperoleh pengetahuan sejarah yang benar harus digunakan sumber dan data sejarah yang benar pula (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 48). Namun, suatu unsur disebut benar bukanlah jika unsur tersebut adalah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan jika unsur tersebut paling dekat dengan apa yang sesungguhnya terjadi sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang ada

atau dengan kata lain peneliti menetapkan sesuatu sebagai “tampaknya benar”, bukan sebagai benar secara objektif (Gottschalk, 1985, hlm. 112).

Langkah kritik dilakukan dengan cara memeriksa sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul serta menyeleksi data sejarah yang terdapat dalam sumber sejarah tersebut untuk menyingkirkan bagian yang tidak dapat dipercaya. Cara tersebut dikenal dengan sebutan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keautentikan sumber sejarah, melalui kritik eksternal tersebut peneliti melakukan penelitian atas asal-usul dari sumber sejarah yang digunakan. Sementara itu, kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber sejarah untuk menjamin kebenaran informasi yang disampaikan, melalui kritik internal peneliti melakukan penelitian atas isi dari sumber sejarah tersebut. Dalam kritik eksternal yang dipersoalkan adalah “Bahan dan bentuk sumber, umur sumber, yakni kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadinya peristiwa yang diceritakan), dibuat oleh siapa/instansi apa/atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah”. Sementara itu, dalam kritik internal yang dipersoalkan adalah isi dan kemampuan pembuat sumber tersebut (Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 62).

Dalam kritik internal terdapat koraborasi. Abdurrahman (1999, hlm. 64) mengemukakan bahwa koraborasi memiliki arti suatu informasi berasal dari dua kesaksian atau lebih. Hal tersebut untuk membenarkan atau memperkuat kesaksian tersebut. Dengan demikian, proses koraborasi adalah proses membandingkan satu kesaksian dengan kesaksian lainnya sebagai pembanding. Suatu sumber sejarah dapat dianggap kredibel apabila terdapat kesesuaian antara kesaksian-kesaksian yang independen (kesaksian tersebut tidak ketergantungan kepada satu sumber sejarah asli) yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah yang diperbandingkan sehingga kesaksian-kesaksian tersebut saling mengisi. Sementara itu, apabila terdapat pertentangan yang sungguh-sungguh mengenai substansi dari kesaksian yang terdapat di antara sumber-sumber sejarah yang diperbandingkan tersebut, maka kecil alasan untuk menggunakan salah satu sumber sejarah tersebut sampai kredibilitas dari satu atau yang lainnya dapat ditegakan (Sjamsuddin, 2016, hlm. 96-97). Hasil dari langkah kritik terhadap sumber-sumber dan data sejarah tersebut

adalah fakta-fakta sejarah, yakni data sejarah yang telah teruji kebenarannya (Daliman, 2015, hlm. 7).

**Interpretasi** adalah langkah kerja peneliti untuk menafsirkan (memberi makna kepada) fakta-fakta sejarah (Daliman, 2015, hlm. 81). Setelah memperoleh fakta-fakta sejarah, maka peneliti harus menafsirkannya untuk mengungkap makna dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui uji sumber-sumber dan data sejarah tersebut. Melalui langkah interpretasi, penulis harus menghubungkan fakta sejarah satu dengan fakta sejarah lainnya sehingga menjadi rangkaian fakta-fakta sejarah yang bermakna. Fakta-fakta sejarah tersebut dirangkakan dalam hubungan-hubungan, antara lain seperti hubungan kronologis, kausal, dan sebagainya. (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 42). Sementara itu, menurut Daliman (2015, hlm. 83-84), hubungan-hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana, dan lain sebagainya.

Langkah interpretasi seringkali dianggap sebagai sumber subjektivitas. Hal tersebut karena langkah interpretasi melibatkan pikiran peneliti itu sendiri, yakni hasil penafsirannya terhadap fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, hasil interpretasi dapat berbeda satu sama lain (antara peneliti satu dengan yang lainnya), meskipun menggunakan data sejarah yang sama sekalipun, karena interpretasi tersebut bergantung kepada peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ismaun, Winarti, dan Darmawan (2016, hlm. 70) bahwasannya cerita sejarah (yang bahan-bahannya didapatkan dari hasil interpretasi) merupakan sejarah serba tafsir, yakni sejarah serba subjek yang menyatakan pendapat peneliti sebagai hasil penafsirannya terhadap sejarah serba objek, yakni terhadap sebagian dari sejarah sebagai objek yang dapat ditangkap oleh peneliti melalui penelitian terhadap sumber-sumber sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 78), proses kerja interpretasi terdiri dari dua macam, yakni analisis dan sintesis. Analisis, yakni menguraikan fakta-fakta sejarah ke dalam berbagai komponen untuk kemudian ditafsirkan oleh peneliti, sedangkan sintesis, yakni menyatukan (mengelompokkan) fakta-fakta sejarah untuk kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Sementara itu, menurut Abdurrahman (1999, hlm. 64), metode analisis itu sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta

sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusun menjadi suatu interpretasi. Melalui analisis dan sintesis tersebut akan dihasilkan tafsiran-tafsiran yang berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah.

**Historiografi** adalah rekonstruksi daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses penelitian sejarah (Gottschalk, 1985, hlm. 39). Dalam langkah historiografi, peneliti menyajikan hasil dari interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari data sejarah yang telah diteliti sebelumnya menjadi sebuah cerita sejarah yang berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah tersebut. Sementara itu, Abdurrahman (1999, hlm. 67) secara lebih singkat mengartikan historiografi sebagai penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Setelah melakukan penelitian sejarah, maka peneliti kemudian harus menyajikan hasil dari penelitiannya tersebut yang berupa cerita sejarah, yakni gambaran mengenai masa lampau yang disusun secara ilmiah, yang meliputi urutan fakta-fakta sejarah dengan tafsiran yang memberikan penjelasan mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau lampau (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 42). Namun, dalam hal ini perlu dipahami bahwasannya hasil penelitian berupa cerita sejarah yang memberikan gambaran masa lampau tersebut tidak benar-benar sama dengan peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lampau itu sendiri karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, cerita sejarah adalah sejarah serba subjek, yakni dalam pengertian subjektif karena merupakan hasil rekonstruksi manusia. Jadi gambaran masa lampau yang diperoleh dari hasil penelitian sejarah merupakan hasil tafsiran peneliti yang melakukan penelitian sejarah. Bagaimana pun peneliti berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi sejarah, ia tidak akan mungkin dapat merekonstruksi sejarah persis sebagaimana yang sesungguhnya terjadi, ia hanya bisa berusaha untuk merekonstruksi sejarah sedapat-dapatnya (Ismaun, Winarti, dan Darmawan, 2016, hlm. 47).

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan tahap yang harus dilakukan oleh penulis sebelum dilaksanakannya penelitian. Tahap tersebut meliputi tahap penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahap tersebut:

### 3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh penulis dalam persiapan penelitian ialah menentukan topik dan judul penelitian. Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurrahman, 1999, hlm. 45), topik penelitian sebaiknya didasarkan kepada kedekatan intelektual dan emosional, yakni topik penelitian dapat ditemukan tentu atas keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmunya dan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang topik tersebut. Namun, selain karena sesuai dengan disiplin ilmu dan menarik minat, menurut Ibrahim Alfian (dalam Abdurrahman, 1999, hlm. 47-48), ada kriteria lainnya yang harus diperhatikan dalam menentukan topik penelitian, di antaranya pertama, topik harus original, yakni harus membuktikan hal baru yang substansial dan penting atau menunjukkan interpretasi baru yang dapat dipertanggungjawabkan dengan pembuktian-pembuktian baru tersebut, kedua, harus praktis, yakni tidak terlalu luas dan sumber-sumber yang diperlukan terjangkau.

Dengan demikian, karena penulis melakukan studi di Pendidikan Sejarah, yang mempelajari juga ilmu sejarah, maka penulis melakukan penelitian sejarah. Selain itu, penentuan topik penelitian ini juga berawal dari ketertarikan penulis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan topik mengenai sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia. Di sekitar topik yang masih sangat umum tersebut penulis kemudian mulai menentukan topik yang lebih spesifik, yakni mengenai peranan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam sejarah Indonesia. Ketertarikan terhadap topik tersebut disebabkan oleh karena selama ini masih belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai topik tersebut jika dibandingkan dengan topik penelitian mengenai peranan institusi/lembaga lainnya, misalnya peranan Tentara Nasional Indonesia. Hal tersebut termasuk di lingkungan Program Studi Pendidikan Sejarah UPI itu sendiri, yang mana berdasarkan pengamatan penulis, baru terdapat tiga penelitian dalam bentuk skripsi yang mengkaji topik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia tersebut.

Namun, topik penelitian tersebut masih harus dibuat menjadi topik yang lebih spesifik. Untuk itu, penulis mencari informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut melalui buku-buku mengenai sejarah Kepolisian Negara

Republik Indonesia. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (1999, hlm. 46), yakni apabila seorang mahasiswa telah dapat memilih topik sejarah yang menarik hatinya, tetapi ia mungkin bingung menentukan topik yang tepat untuk penelitiannya, maka yang dapat ia lakukan ialah mencari informasi di seputar aspek yang menarik minatnya tersebut. Pencarian informasi dapat dilakukan salah satunya dengan cara membaca berbagai karangan atau buku untuk mengenal segala permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitiannya.

Berdasarkan hasil bacaan dari buku-buku tersebut, penulis menemukan informasi awal yang menyatakan bahwasannya Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki peranan dalam mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia selama masa Demokrasi Liberal. Maka dari itu, penulis kembali menentukan topik penelitian, yakni menjadi peranan Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam penyelesaian terhadap masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri di Indonesia pada masa Demokrasi Liberal, yang kemudian lebih dispesifikan lagi menjadi peranan Korps Mobile Brigade, yang merupakan salah satu satuan milik Kepolisian Negara Republik Indonesia tersebut. Alasan memilih Korps Mobile Brigade adalah karena korps tersebut merupakan tulang punggung Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri tersebut. Sjamsuddin (2016, hlm 59) menyatakan bahwa seorang peneliti biasanya tidak pernah melakukan suatu penelitian benar-benar mulai dari nol, karena topik penelitian yang menjadi pilihannya tersebut umumnya telah dikenal sebelumnya, pengetahuan dasar mengenai topik penelitian tersebut diperolehnya dari bacaan-bacaan buku, dan lain sebagainya, tetapi masih secara garis besar saja, karena itu ia melakukan penelitian mengenai topik penelitian tersebut.

Penulis kemudian mengajukan topik penelitian tersebut dengan judul “Peranan Mobile Brigade dalam Operasi-Operasi Keamanan Dalam Negeri di Indonesia pada Masa Demokrasi Liberal”. Penentuan dan pengajuan topik serta judul penelitian tersebut telah dilakukan sejak penulis mengontrak Mata Kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada semester 6. Pada saat penulis



mengajukan topik dan judul penelitian, penulis mendapatkan beberapa masukan dari dosen pengampu mata kuliah tersebut. Menurut beliau, topik penelitian yang penulis ajukan masih terlalu luas sehingga penulis disarankan untuk lebih membatasi topik penelitian tersebut dengan memliih penyelesaian terhadap salah satu gangguan keamanan dalam negeri saja. Berdasarkan saran tersebut, maka penulis kembali menentukan topik penelitian yang lebih spesifik dengan membatasi topik penelitian pada penyelesaian terhadap masalah DI/TII Jawa Barat saja. Penulis kemudian kembali mengajukan topik penelitian dengan judul “Peranan Mobile Brigade dalam Menumpas Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat Tahun 1950-1962”.

Namun, setelah melaksanakan seminar proposal skripsi, redaksi judul tersebut sedikit mengalami perubahan. Menurut dosen pembimbing I, penulis sebaiknya tidak menggunakan kata peranan dalam redaksi judul. Maka dari itu, penulis mengubah topik penelitian tersebut menjadi mengenai andil Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat Tahun 1950-1962, dengan judul penelitian yang menjadi “Korps Mobile Brigade dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Membuat rancangan penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian tersebut ialah berupa proposal skripsi yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut: 1) Judul Penelitian; 2) Latar Belakang Penelitian; 3) Rumusan Masalah; 4) Tujuan Penelitian; 5) Manfaat Penelitian; 6) Kajian Pustaka; 7) Penelitian Terdahulu; 8) Metode Penelitian; 9) Struktur Organisasi Skripsi, dan 10) Daftar Pustaka.

Penyusunan proposal skripsi tersebut telah dilakukan oleh penulis sejak penulis mengontrak Mata Kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) pada semester 6. Selama mengikuti mata kuliah tersebut penulis mendapatkan beberapa masukan dan saran atas proposal skripsi yang telah dibuat, baik dari para dosen pengampu mata kuliah maupun dari teman-teman satu kelas. Dengan demikian, penulis perlu merevisi proposal skripsi tersebut terlebih dahulu sebelum penulis

dapat mengikuti seminar proposal skripsi. Namun, karena satu dan lain hal, penulis baru dapat mengikuti seminar proposal skripsi pada saat memasuki semester 8.

Seminar proposal skripsi tersebut dilakukan pada April 2020. Karena pada saat itu sedang dalam kondisi Pandemi Covid-19, maka seminar proposal skripsi tersebut dilakukan secara daring. Hasil seminar proposal skripsi dengan Surat Keputusan Nomor 1198/UN40. A2/DL/2020 menunjuk Bapak Prof Dr. H. Didin Saripudin, M. Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai dosen pembimbing II. Pada saat melaksanakan seminar proposal skripsi, penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul “Peranan Mobile Brigade dalam Menumpas Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat Tahun 1950-1962”. Namun, setelah mendapatkan masukan dan saran dari dosen pembimbing I, maka penulis melakukan koreksi terhadap topik penelitian tersebut menjadi mengenai andil Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat Tahun 1950-1962, dengan judul penelitian yang menjadi “Korps Mobile Brigade dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

### **3.2.3 Proses Bimbingan**

Dalam proses penelitian atau penyusunan skripsi, seorang mahasiswa yang melakukan penelitian memerlukan bimbingan agar penelitian atau penyusunan skripsinya menjadi lebih terarah. Proses Bimbingan merupakan kegiatan konsultasi perihal penyusunan skripsi yang dilakukan antara penulis dengan dosen yang telah diputuskan sebagai dosen pembimbing skripsi. Pada proses bimbingan tersebut penulis mengkonsultasikan bab per bab draf skripsi yang telah penulis kerjakan kepada dosen pembimbing skripsi untuk kemudian mendapatkan komentar perbaikan dari dosen pembimbing skripsi tersebut.

Sebelum memasuki proses bimbingan skripsi, penulis terlebih dahulu harus melakukan proses bimbingan proposal skripsi agar proposal skripsi tersebut layak didaftarkan untuk mengikuti seminar proposal skripsi. Proses bimbingan proposal skripsi dilakukan antara penulis dengan Ibu Murdiah Winarti., M. Hum. Setelah melakukan dua kali bimbingan yang dilakukan sejak Maret 2020, maka penulis diizinkan untuk mengikuti seminar proposal skripsi pada April 2020.

Setelah penulis selesai mengikuti seminar proposal skripsi pada April 2020, penulis mulai menyusun dan melakukan proses bimbingan skripsi. Proses bimbingan skripsi dilakukan antara penulis dengan dosen pembimbing I dan II yang mana berdasarkan hasil seminar proposal skripsi dengan Surat Keputusan Nomor 1198/UN40. A2/DL/2020, diputuskan Bapak Prof Dr. H. Didin Saripudin, M. Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai dosen pembimbing II. Namun, karena sedang dalam kondisi Pandemi Covid-19, maka proses bimbingan skripsi harus dilakukan secara daring. Teknis bimbingan skripsi tersebut ialah dengan cara mengirimkan bab per bab draf skripsi yang telah selesai dikerjakan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II melalui e-mail, kemudian dosen pembimbing skripsi akan memberikan komentar atas draf skripsi yang telah dikirimkan tersebut. Setelah menerima komentar dari dosen pembimbing, maka selanjutnya penulis perlu melakukan revisi berdasarkan kepada komentar yang diberikan oleh dosen pembimbing tersebut.

Proses bimbingan dimulai dengan revisi proposal skripsi berdasarkan hasil seminar proposal skripsi yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah revisi proposal skripsi selesai kemudian dilanjutkan dengan proses bimbingan penyusunan skripsi yang dimulai dari Bab I sampai Bab V. Dalam proses bimbingan, penulis melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing perihal penyusunan skripsi, baik mengenai isi skripsi maupun mengenai teknik penyusunan skripsi itu sendiri.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah tersebut terdiri dari empat langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah tersebut:

#### **3.3.1 Heuristik**

Untuk melakukan penelitian sejarah harus dimulai dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sejarah yang relevan dengan peristiwa masa lampau yang menjadi topik penelitian, yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini, sumber dan data sejarah yang harus penulis cari dan kumpulkan adalah sumber-sumber dan data sejarah

Alia Widara Putri, 2021

*KORPS MOBILE BRIGADE DALAM MENGATASI MASALAH DI/TII JAWA BARAT (1950-1962)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang relevan dengan topik “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

Untuk melakukan pengambilan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka dan studi dokumentasi, yakni dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan dan dokumen-dokumen tertulis untuk mendapatkan data. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengambilan data karena penulis banyak menggunakan sumber sejarah berupa buku, artikel jurnal, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik studi dokumentasi digunakan, karena penulis juga menggunakan dokumen-dokumen tertulis, seperti surat-surat dan peraturan perundangan yang relevan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

Sumber-sumber sejarah tersebut dapat ditemukan di perpustakaan, arsip, museum, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penulis perlu melakukan eksplorasi ke tempat-tempat tersebut. Untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian ini, sebelumnya penulis telah merencanakan untuk melakukan heuristik di beberapa tempat sebagai berikut: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Pusat Sejarah Polri, Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)-PTIK, Dinas Sejarah Angkatan Darat, Arsip Nasional Republik Indonesia, Gedung Juang Soemantri Sakimi Sekolah Pembentukan (Setukpa) Polri, Museum Polri, dan Museum Mandala Wangsit. Namun, karena sedang dalam kondisi Pandemi Covid-19, maka akses sebagian dari tempat-tempat tersebut pun dibatasi, bahkan sebagian yang lain harus ditutup untuk sementara waktu sehingga akses penulis untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah di tempat-tempat tersebut menjadi terbatas. Meskipun begitu, sebagian dari tempat-tempat tersebut telah menyediakan layanan yang dapat diakses secara daring sehingga penulis masih dapat mencari dan mengumpulkan beberapa sumber sejarah di sebagian tempat tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia salah satunya menyediakan layanan berupa Indonesia One Search (IOS) by Perpustakaan Nasional yang dapat diakses secara daring melalui situs web milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia itu

sendiri, yakni <https://www.perpusnas.go.id> atau melalui tautan <https://onesearch.id/>. IOS merupakan sebuah portal pencarian tunggal untuk mengakses semua koleksi publik dari berbagai perpustakaan, institusi, dan lain-lain di seluruh Indonesia. Melalui layanan tersebut penulis menemukan beberapa artikel jurnal yang menurut penulis relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya artikel jurnal mengenai peranan Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam sejarah Indonesia dan sebagian besarnya mengenai penyelesaian terhadap masalah DI/TII Jawa Barat yang dilakukan oleh berbagai pihak.

## 2. Perpustakaan Pusat Sejarah Polri

Perpustakaan Pusat Sejarah Polri menyediakan layanan katalog dan e-book yang dapat diakses secara daring melalui situs web <https://perpustakaan.polri.go.id/>. Melalui layanan katalog tersebut sebenarnya penulis menemukan petunjuk mengenai judul-judul buku, yang sebagian besarnya mengenai sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia, termasuk di dalamnya mengenai sejarah Korps Mobile Brigade, yang menurut penulis relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak dapat diakses secara daring dan sulit untuk penulis dapatkan sehingga penulis belum dapat mencari dan mengumpulkan data dari buku-buku tersebut. Sementara itu, melalui layanan e-book penulis mendapatkan beberapa e-book yang dapat penulis akses secara daring, yakni buku-buku ensiklopedia mengenai para Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.

## 3. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)-PTIK

Perpustakaan PTIK menyediakan layanan daring yang dapat diakses melalui situs web <http://library.stik-ptik.ac.id/>, salah satunya layanan koleksi skripsi. Melalui layanan tersebut penulis dapat mengumpulkan beberapa skripsi karya mahasiswa PTIK yang menurut penulis relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan. Skripsi-skripsi tersebut merupakan skripsi yang membahas mengenai tokoh-tokoh kepolisian dan/atau Korps Mobile Brigade.

## 4. Arsip Nasional Republik Indonesia

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) juga telah menyediakan layanan daring, salah satunya layanan untuk mengakses arsip statis. Untuk mengakses arsip

statis yang tersedia di ANRI, penulis dapat terlebih dahulu mencari judul-judul arsip yang kiranya relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan tersebut melalui situs web <https://anri.go.id/>. Judul-judul arsip tersebut dapat ditemukan di sarana temu balik arsip, yakni di daftar, inventaris, dan guide arsip.

Melalui pencarian tersebut penulis menemukan judul-judul arsip yang kiranya menurut penulis relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 Jilid I Nomor 905 tentang Surat-Surat mengenai Pemberian Satyalencana Bhakti dan Peristiwa kepada Anggota Kepolisian Negara
- 2) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 Jilid I Nomor 1409 tentang Surat-Surat mengenai Tambahan Mobrig untuk Menjaga Keamanan Negara
- 3) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 Jilid I Nomor 1058 tentang Laporan mengenai Gerakan Operasi yang Dijalankan mulai Tanggal 8 -25 Oktober 1951 (Order dari Kepala Jawatan Kepolisian Indonesia Pusat). 10 September 1951
- 4) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 Jilid I Nomor 1529 tentang Surat dari Kepala Kepolisian Negara kepada Perdana Menteri mengenai Penghargaan terhadap Pasukan Pengejar Mobrig Ki 516, 5113, 5120, dan 5122
- 5) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 Jilid I Nomor 1543 tentang Surat dari Wakil Perdana Menteri kepada Kepala Kepolisian Negara mengenai Pembentukan Tambahan Mobrig.
- 6) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Kabinet Perdana Menteri (1950-1959) Jilid II No. 455 tentang Berkas Mengenai Aktivitas Gerakan DI/TII di Berbagai Wilayah di Indonesia, Skema Organisasi DI/TII Tahun 1953 dan Petunjuk Gerakan TII/NII di Bawah Tanah.

Penulis kemudian mengajukan permohonan penelusuran arsip-arsip tersebut dengan mengirimkan surat elektronik melalui [layanansip@anri.go.id](mailto:layanansip@anri.go.id). Kemudian penulis dihubungi oleh salah satu petugas layanan arsip yang akan membantu

penulis dalam melakukan penelusuran arsip-arsip tersebut. Setelah petugas selesai melakukan penelusuran, petugas akan membantu penulis untuk menggandakan arsip-arsip tersebut dan penulis harus membayar biaya penggandaannya agar penulis dapat memiliki salinan dari arsip-arsip tersebut. Setelah proses tersebut selesai petugas akan mengirimkan arsip-arsip pesanan penulis yang telah digandakan tersebut ke domisili penulis melalui jasa pengiriman.

Namun, terdapat sedikit kendala dalam proses permohonan penelusuran arsip secara daring tersebut di antaranya: pertama, karena proses penelusuran arsip dilakukan secara daring, maka penulis menjadi tidak dapat membaca arsip tersebut terlebih dahulu, apakah isi arsip tersebut benar-benar relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan atau tidak. Dengan demikian, seringkali penulis salah dalam memilih arsip yang penulis ajukan, karena ternyata arsip tersebut tidak terlalu relevan dengan topik penelitian yang akan penulis lakukan. Kedua, proses permohonan penelusuran arsip tersebut memakan waktu yang cukup lama. Hal tersebut selain disebabkan oleh banyaknya antrean yang mengajukan permohonan penelusuran arsip, disebabkan juga oleh pemberlakuan *Work from Home* bagi petugas Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), berhubung sedang dalam kondisi Pandemi Covid-19. Dengan demikian, proses permohonan penelusuran arsip tersebut menjadi terhambat. Dari judul-judul arsip yang telah dituliskan di atas, masih ada beberapa arsip yang belum sampai kepada penulis, karena proses permohonan penelusuran arsip tersebut masih belum selesai.

##### 5. Situs Web DPR Republik Indonesia

Dalam situs web <http://www.dpr.go.id> terdapat Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (J. D. I. H) yang merupakan wadah yang menyajikan dokumentasi produk hukum di Indonesia. Melalui J. D. I. H dalam situs web DPR RI ini, penulis dapat mengakses berbagai Undang-Undang, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, dan sebagainya dari berbagai tahun, salah satunya yang dikeluarkan pada dekade 1950-an. Penulis menemukan beberapa Undang-Undang, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Keputusan Presiden yang menurut penulis relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yang mana

sebagian besarnya mengenai pemberlakuan keadaan darurat (SOB) dan/atau keadaan bahaya di wilayah Indonesia, termasuk wilayah Jawa Barat selama dekade 1950-an.

#### 6. Koleksi Pribadi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulis menjadi lebih terbatas untuk mengakses tempat-tempat dimana penulis seharusnya dapat mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Hal tersebut karena tempat-tempat tersebut sedang dibatasi dan/atau ditutup akibat masih dalam kondisi Pandemi Covid-19. Salah satunya, penulis menjadi tidak dapat mengakses perpustakaan-perpustakaan yang sebelumnya telah penulis rencanakan sebagai tempat mencari dan mengumpulkan sumber sejarah berupa buku. Meskipun beberapa perpustakaan tersebut telah menyediakan layanan daring, tetapi tidak semua buku yang penulis cari dapat diakses melalui layanan daring tersebut.

Dengan demikian, untuk memenuhi sumber sejarah berupa buku-buku, penulis menggunakan beberapa buku yang penulis miliki. Buku-buku tersebut sebagian besarnya adalah buku-buku mengenai sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia dan sejarah mengenai Korps Mobile Brigade. Namun, selain itu, terdapat juga buku-buku lainnya sebagai buku penunjang dan pembanding yang juga relevan dengan topik penelitian “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, penulis perlu membuat catatan mengenai data relevan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tersebut. Hal tersebut dilakukan karena data penelitian yang sudah diperoleh dari sumber-sumber sejarah tersebut tidak mungkin dapat disimpan hanya dalam ingatan penulis saja. Dengan demikian, catatan-catatan tersebut akan memudahkan penulis dalam melakukan penyusunan laporan nantinya.

#### **3.3.2 Kritik**

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan penelitian “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)” melalui langkah heuristik serta membuat catatan-catatan mengenai data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tersebut, maka



selanjutnya penulis harus melakukan pengujian terhadap sumber-sumber dan data sejarah relevan yang telah terkumpul. Langkah ini dapat menentukan apakah sumber-sumber dan data sejarah tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini atau tidak.

Kritik terhadap sumber-sumber dan data sejarah tersebut dilakukan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber sejarah tertulis saja karena sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini memang hanya merupakan sumber-sumber sejarah tertulis saja. Penjelasan dari kritik eksternal dan internal yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

**Kritik Eksternal**, langkah pertama dalam melaksanakan kritik sumber ialah melakukan kritik eksternal untuk menguji autentisitas dari sumber sejarah terlebih dahulu. Kritik eksternal ini lebih diutamakan untuk sumber-sumber sejarah primer. Dengan demikian, penulis akan melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber sejarah primer, terutama terhadap sumber sejarah arsip, baik dokumen yang telah penulis kumpulkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) maupun dokumen peraturan perundang-undangan yang penulis kumpulkan dari situs Web DPR Republik Indonesia. Penjelasan mengenai contoh kritik eksternal yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis memeriksa tanggal pembuatan arsip. Sesuai dengan tanggal yang tertulis di surat, maka dapat diketahui bahwasannya surat-surat tersebut dikeluarkan pada tanggal 23 September 1952, 4 Oktober 1952, dan 30 Oktober 1952. Setelah diketahui kapan arsip tersebut dibuat, maka tanggal pembuatan arsip tersebut dihubungkan dengan materi sumber untuk memeriksa apakah terdapat anakronistik (ketidaksesuaian dengan zaman) atau tidak. Hal tersebut dapat dibuktikan, pertama, melalui ejaan yang digunakan dalam penulisan surat yang mana masih menggunakan ejaan lama, seperti penulisan huruf j yang masih menggunakan huruf dj, huruf y yang masih menggunakan huruf j, dan sebagainya. Ejaan yang digunakan tersebut adalah ejaan Soewandi, yakni ejaan yang berlaku sejak 1947 dan masih berlaku pada 1952. Salah satu hal yang diatur dalam ejaan tersebut adalah mengenai penulisan kata ulang, yakni dengan cara diberi angka “2”.

Hal tersebut sesuai dengan penulisan kalimat-kalimat dalam surat tersebut, salah satu contohnya dapat dilihat pada kalimat “Pasukan pengedjar telah melaksanakan operasi<sup>2</sup> di sekitar sarang<sup>2</sup> gerombolan (...)”. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa arsip tersebut tidak anakronistik.

Selanjutnya, penulis memeriksa siapa pembuat arsip tersebut dengan cara mengidentifikasinya. Arsip tersebut merupakan arsip milik Djawatan Kepolisian Negara. Surat pertama dikeluarkan oleh Djawatan Kepolisian Negara bagian Sekretariat dan ditandatangani oleh Pembantu Komisaris Besar Polisi M. Oudang, yang menjabat sebagai sekretaris Djawatan Kepolisian Negara pada masa itu. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang terdapat dalam buku *Sedjarah Angkatan Kepolisian Indonesia* karya Memet Tanumidjaja yang menyatakan bahwasannya setelah kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, susunan Djawatan Kepolisian Negara di pusat terdiri dari beberapa bagian, salah satunya adalah bagian sekretariat yang dipimpin oleh Komisaris Besar Polisi M. Oudang. Surat kedua, dikeluarkan oleh Polisi Negara Propinsi Djawa Barat yang ditandatangani oleh Pembantu Komisaris Besar Polisi R. Basah yang menjabat sebagai kepala polisi Propinsi Djawa Barat pada masa itu. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam buku *Perkembangan Kepolisian di Indonesia* karya M. Oudang yang menyatakan bahwa kepala polisi di daerah (propinsi) Jawa Barat adalah Pembantu Komisaris Besar R. Basah. Dengan demikian, arsip tersebut dapat dikatakan autentik.

Selain itu, penulis juga memeriksa bahan dan bentuk arsip. Namun, penulis tidak dapat menguji bahan dan bentuk arsip tersebut, karena arsip yang penulis dapatkan bukan merupakan arsip yang asli, melainkan hasil salinan (fotokopi) sehingga telah menggunakan kertas HVS yang lazim digunakan pada masa sekarang. Hal tersebut karena berdasarkan kepada peraturan dari ANRI, yang menetapkan bahwasannya arsip yang dapat dimiliki oleh publik adalah arsip hasil salinan (fotokopi). Meski begitu, arsip tersebut tetap dapat penulis gunakan sebagai sumber sejarah primer.

Sementara itu, terhadap sumber sejarah yang berupa buku, penulis tidak melakukan kritik eksternal secara ketat. Untuk sumber sejarah buku, penulis cukup

mengandalkan nama penulis, tahun terbit, dan nama penerbit dari buku tersebut. Dalam penelitian ini penulis cukup banyak menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri) sebagai sumber sejarah. Buku tersebut biasanya ditulis oleh sebuah tim penulis yang terdiri dari tokoh-tokoh kepolisian atau anggota-anggota polisi bersama dengan sejarawan. Beberapa buku tersebut, bahkan ditulis oleh tokoh-tokoh kepolisian yang sezaman dengan peristiwa masa lampau yang menjadi topik dalam penelitian ini. Dilihat dari latar belakang para penulisnya, maka menurut penulis, buku-buku tersebut layak digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini.

Mengenai tahun terbit, semakin jauh tahun terbit sumber-sumber sekunder tersebut dari peristiwa yang diceritakannya, maka semakin dapat dipercaya. Hal tersebut karena dengan bertambahnya jarak waktu akan lebih banyak materi yang mungkin tersedia dan penulis terakhir tentu memperoleh bantuan berupa interpretasi yang terdapat dalam penelitian-penelitian yang lebih awal. Sebagai contoh, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku mengenai sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia yang diterbitkan pada berbagai tahun sehingga informasi dalam buku-buku tersebut dapat saling melengkapi.

**Kritik Internal**, setelah selesai melakukan uji keautentikan sumber sejarah, maka selanjutnya penulis harus menguji kebenaran data sejarah yang terdapat di dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Penulis harus mengevaluasi seberapa jauh data sejarah yang terdapat dalam sumber sejarah tersebut dapat dipercaya. Dengan demikian, akan terjadi penyeleksian data yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Dalam langkah ini penulis akan melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui kritik eksternal sebelumnya, baik yang termasuk sumber sejarah primer, maupun sumber sejarah sekunder. Penjelasan mengenai contoh kritik internal yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Untuk menguji kebenaran data sejarah tersebut, maka penulis harus membandingkan data sejarah yang terdapat dalam sumber sejarah satu dengan data sejarah yang terdapat dalam sumber sejarah lainnya. Sebagai contoh, penulis melakukan perbandingan terhadap beberapa buku untuk membandingkan data

mengenai keterlibatan Korps Mobile Brigade dalam penyelesaian terhadap masalah DI/TII Jawa Barat yang terdapat dalam masing-masing buku tersebut. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut. Penulis melakukan perbandingan di antaranya terhadap buku *Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian* karya Memet Tanumidjaja, *Sejarah Kepolisian di Indonesia* karya Mabas Polri, *Brimob: Dulu, Kini, dan Esok* karya Atim Supomo, dkk., dan *Resimen Pelopor: Pasukan Elite yang Terlupakan* karya Anton Agus Setyawan dan Andi Muh. Darlis. Berdasarkan perbandingan terhadap keempat buku tersebut, maka terdapat kesesuaian antara data sejarah dalam buku satu dengan data sejarah dalam buku lainnya. Data sejarah yang terdapat dalam keempat buku tersebut menyatakan bahwasannya kepolisian negara, khususnya Korps Mobile Brigade diikutsertakan dalam operasi-operasi militer untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an, salah satunya dalam operasi militer untuk mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat. Operasi militer yang dilakukan untuk mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat tersebut telah melibatkan berbagai unsur kekuatan yang ada, termasuk kepolisian negara. Dengan demikian, data sejarah mengenai keterlibatan Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat tersebut dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai fakta sejarah.

Sebagai contoh lain, penulis juga membandingkan buku *Resimen Pelopor: Pasukan Elite yang Terlupakan* karya Anton Agus Setyawan dan Andi Muh. Darlis dengan *Demokrasi Kita: Pikiran-pikiran tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat* karya Mohammad Hatta. Berdasarkan perbandingan terhadap kedua buku tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara salah satu data sejarah dalam buku pertama dengan salah satu data sejarah dalam buku kedua. Data sejarah dalam buku pertama menyatakan bahwa mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an adalah menjadi tugas kepolisian karena angkatan perang sedang dalam kondisi yang tidak solid, sedangkan data sejarah dalam buku kedua menyatakan bahwa mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri tersebut, yang mana seharusnya merupakan tugas kepolisian justru menjadi tugas angkatan perang. Menanggapi

ketidaksesuaian data sejarah tersebut, maka penulis membandingkan kembali kedua data sejarah tersebut dengan data sejarah yang terdapat dalam buku lainnya sehingga penulis dapat memutuskan mana data sejarah yang lebih dapat dipercaya.

Selain itu, kritik internal juga harus dapat menegakkan kredibilitas dari si pembuat sumber. Penulis harus menguji apakah si pembuat sumber tersebut cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkannya. Tentu saja sangat diinginkan bahwa ia melaporkan keterangan dalam sumber sebagai seorang saksi mata atau setidaknya melaporkan keterangan berdasarkan kesaksian dari tangan pertama. Dengan demikian, apabila dalam sumber-sumber sejarah sekunder, maka penulis harus memastikan berdasarkan kesaksian primer manakah keterangan dalam sumber-sumber sejarah sekunder tersebut dilaporkan. Sebagai contoh, penulis menggunakan buku *Mengenang Jenderal Polisi Anton Soedjarwo: Pribadi, Visi, dan Misinya*, karena buku tersebut menggunakan hasil wawancara dengan para purnawirawan dari Korps Mobile Brigade yang merupakan para pelaku sejarah, salah satunya Soetrisno Ilham yang terlibat langsung dalam tugas mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat.

Selain itu, kritik internal juga harus mengungkap kesediaan untuk melaporkan dengan benar dari si pembuat sumber. Penulis harus menguji apa tujuan si pembuat sumber tersebut melapor dan untuk siapa ia membuat laporan (apakah ia menunjukkan sikap bias terhadap kelompok tertentu), serta apakah ia ahli dalam suatu bidang tertentu. Penulis menyadari bahwasannya dalam penelitian ini penulis cukup banyak menggunakan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh kepolisian atau diterbitkan secara resmi oleh pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia itu sendiri sebagai sumber sejarah. Dengan demikian, memungkinkan adanya subjektivitas atas keterangan yang terdapat di dalamnya atau bias pribadi terhadap pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menggunakan sumber sejarah dan/atau buku-buku lain sebagai penunjang dan pembanding data sejarah untuk meminimalkan subjektivitas dan mendapatkan data sejarah yang objektif serta kredibel.

### 3.3.3 Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta-fakta sejarah melalui langkah kritik, maka selanjutnya penulis harus menafsirkan maksud dari fakta-fakta sejarah tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh, menyatukannya (mengelompokan), dan menghubungkannya satu sama lain, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang digunakan sehingga tersusun menjadi suatu interpretasi dari penulis. Penyusunan hasil-hasil interpretasi yang telah penulis lakukan pada akhirnya akan membentuk interpretasi akhir mengenai cerita sejarah yang akan direkonstruksi oleh penulis.

Pada langkah interpretasi dalam penelitian ini penulis menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan, yang relevan untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang telah diajukan pada Bab I, yakni bagaimana kondisi keamanan Jawa Barat pada dekade 1950-an, mengapa Korps Mobile Brigade terlibat dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat, dan bagaimana upaya-upaya Korps Mobile Brigade mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat tersebut sejak 1950 sampai 1962. Fakta-fakta sejarah tersebut kemudian disatukan, dihubungkan antara fakta sejarah satu dengan fakta sejarah lainnya, dan dikaitkan dengan teori-teori. Dalam hal ini karena penulis hanya menggunakan konsep-konsep sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Bab II, yakni konsep “Korps Mobile Brigade”, “Gangguan Keamanan Dalam Negeri”, dan “Periode Demokrasi Liberal di Indonesia”, berarti bersamaan dengan konsep-konsep tersebut disusunlah fakta-fakta sejarah itu menjadi suatu interpretasi.

Salah satu penjelasan mengenai contoh proses interpretasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penulis menguraikan fakta sejarah pertama, bahwa Korps Mobile Brigade dilibatkan dalam tugas untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an, salah satunya dalam penyelesaian terhadap masalah DI/TII Jawa Barat. Fakta sejarah kedua, bahwa kondisi negara (Indonesia) pada dekade 1950-an sampai awal 1960-an sedang mengalami banyak gangguan keamanan dalam negeri. Kedua fakta sejarah tersebut kemudian disatukan dan

dihubungkan, penulis menafsirkan bahwa fakta sejarah kedua menyebabkan terjadinya fakta sejarah pertama.

Selanjutnya kedua fakta tersebut dikaitkan dengan konsep “Korps Mobile Brigade” yang menjelaskan bahwa Korps Mobile Brigade merupakan satuan polisi yang paramiliter; konsep “Gangguan Keamanan Dalam Negeri” yang menjelaskan bahwasannya gangguan keamanan dalam negeri tersebut harus ditumpas, salah satunya melalui operasi militer; dan konsep “Kuasa dan Wibawa” yang menjelaskan bahwa kekuasaan yang dimiliki suatu pihak dapat memengaruhi tingkah laku pihak lain yang dikuasainya. Bersamaan dengan konsep-konsep tersebut disusunlah fakta-fakta sejarah tersebut menjadi suatu interpretasi yang menjawab masalah mengenai latar belakang keterlibatan Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat sejak 1950-1962.

Hasil interpretasi sementara penulis, keterlibatan Kepolisian Negara Republik Indonesia, khususnya Korps Mobile Brigade dalam tugas mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri luar biasa yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an sampai awal 1960-an, salah satunya dalam tugas mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat tersebut ialah untuk membantu Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pada masa itu, Indonesia sedang mengalami banyak gangguan keamanan dalam negeri luar biasa, maka pemerintah memberlakukan SOB (Keadaan Darurat) di beberapa daerah yang sedang mengalami gangguan keamanan dalam luar biasa tersebut. Dengan diberlakukannya SOB, maka militer memegang kekuasaan. Dengan demikian, mengatasi gangguan keamanan dalam negeri luar biasa tersebut menjadi tugas Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Sementara itu, Djawatan Kepolisian Negara (DKN) ditempatkan di bawah tentara sehingga dalam melakukan operasi-operasi militer untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri tersebut, polisi berada di bawah komando tentara. Satuan kepolisian yang dapat digunakan untuk melakukan operasi-operasi militer untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan luar biasa tersebut adalah Korps Mobile Brigade karena Korps Mobile Brigade merupakan satuan polisi yang bersifat paramiliter. Dengan demikian, Korps Mobile Brigade diperbantukan kepada angkatan perang

dalam melaksanakan operasi-operasi militer untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri luar biasa tersebut, salah satunya dalam operasi militer untuk mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat.

Hasil interpretasi yang dituliskan di atas tersebut hanya lah salah satu contoh hasil interpretasi yang telah penulis lakukan. Hasil-hasil interpretasi yang lainnya akan dituliskan dalam Bab IV sebagai jawaban bagi penulis untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah diajukan pada Bab I. Tafsiran-tafsiran yang telah penulis hasilkan melalui langkah interpretasi ini kemudian ditarik menjadi suatu rekonstruksi sejarah mengenai “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

### **3.3.4 Historiografi**

Langkah terakhir yang harus penulis lakukan dalam penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah itu sendiri. Dalam langkah ini, penulis harus menyajikan hasil dari rekonstruksi sejarah yang penulis buat setelah melakukan penelitian sejarah melalui langkah heuristik dan kritik terhadap sumber-sumber dan data sejarah, serta interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah. Hasil dari rekonstruksi sejarah tersebut ialah suatu cerita sejarah.

Pada umumnya penyajian cerita sejarah dilakukan secara tertulis. Dalam hal ini penulis menyajikannya dalam sebuah laporan hasil penelitian sejarah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”. Penyusunan skripsi ini mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2019. Dengan demikian, struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab (Bab I-V) sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan pertama, latar belakang masalah penelitian, yakni karena banyaknya masalah gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an sampai awal dekade 1960-an, salah satunya masalah DI/TII Jawa Barat sehingga masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri tersebut harus diselesaikan melalui operasi-operasi militer yang dilakukan oleh tentara. Kemudian, berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan, Korps Mobile Brigade terlibat dalam operasi-operasi militer



untuk mengatasi masalah gangguan-gangguan keamanan dalam negeri yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an tersebut, salah satunya dalam operasi militer untuk mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962). Sementara itu, latar belakang ketertarikan penulis melakukan penelitian “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)” ini adalah karena persoalan mengenai penyelesaian terhadap masalah DI/TII Jawa Barat, selama ini identik dengan peranan TNI, terutama Divisi Siliwangi, sedangkan keterlibatan Korps Mobile Brigade di dalamnya belum banyak diketahui.

Dalam bab ini juga terdapat bagian rumusan masalah yang mengungkapkan permasalahan utama dan masalah-masalah (pertanyaan-pertanyaan) penelitian. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana andil Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat 1950-1962” yang kemudian diuraikan ke dalam tiga buah masalah (pertanyaan-pertanyaan), yakni bagaimana kondisi (keamanan) Jawa Barat pada dekade 1950-an, mengapa Korps Mobile Brigade terlibat dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat, dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Korps Mobile Brigade mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat tersebut sejak 1950 sampai 1962. Selain itu, bab ini juga mengungkapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan konsep-konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini, di antaranya konsep “Korps Mobile Brigade”, “Gangguan Keamanan Dalam Negeri”, dan konsep “Teori dan Wibawa”. Konsep-konsep tersebut penulis gunakan sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah-masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu, seperti artikel jurnal dan skripsi yang menurut penulis relevan dengan penelitian “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)”.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian “Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962)” ini, yakni metode penelitian sejarah. Penulis juga menjelaskan mengenai tahap-tahap

penelitian yang penulis lakukan, yakni mulai dari bagaimana penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dan data sejarah (heuristik), menyeleksi sumber-sumber dan data sejarah tersebut (kritik eksternal), serta mengolah data sejarah tersebut menjadi fakta-fakta sejarah (kritik internal), menginterpretasikan fakta-fakta sejarah (interpretasi), sampai kepada bagaimana menyajikan hasil penelitian tersebut (historiografi).

Bab IV Andil Korps Mobile Brigade Dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950-1962). Dalam bab ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pemaparan tersebut didasarkan kepada masalah-masalah penelitian. Dengan kata lain, bab ini merupakan pemaparan mengenai jawaban-jawaban dari tiga buah masalah penelitian yang telah diajukan pada Bab I. Dengan demikian, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai kondisi (keamanan) di wilayah Jawa Barat pada dekade 1950-an, apa alasan yang menyebabkan Korps Mobile Brigade terlibat dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Korps Mobile Brigade dalam menumpas Pemberontakan DI/TII Jawa Barat tersebut sejak 1950 sampai 1962.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis mengungkapkan jawaban secara keseluruhan dari permasalahan dalam penelitian ini, sebagai simpulan dari hasil penelitian ini. Yang harus diingat bahwa simpulan bukan merupakan ringkasan dari uraian-uraian bab sebelumnya, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan. Dalam simpulan tersebut akan tampak apakah penelitian yang dilakukan oleh penulis melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau menolak simpulan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga penulis memberikan rekomendasi kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.